



NILAI MORAL DAN SPIRITUAL DALAM TRADISI PERKAWINAN ADAT JAWA DI DESA PENENGAHAN, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN

Regitta Selviana¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Laabuhan Ratu, Kota Bandar
Lampung.

E-mail: regittaselviana@gmail.com¹, zainudinhasan@ubl.ac.id².

Abstrack: *The Javanese traditional wedding ceremony is a cultural heritage rooted in the traditions of the Surakarta and Yogyakarta Palaces. Its implementation follows established customs or pakem that emphasize not only aesthetic beauty but also deep philosophical, moral, and spiritual values. In Penengahan Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency, the community continues to uphold Javanese cultural values in their wedding processions. This study aims to explore and examine how these traditions are preserved amid modern developments. The research methods used include interviews and documentation with local community figures and traditional leaders. The findings show that the people of Penengahan Village view marriage as a sacred and holy event. Although the complete traditional procession is not always performed as it is in the royal courts, the community still adheres to the core principles and essential customs of the Javanese wedding tradition. This effort reflects their commitment to preserving the ancestral heritage that embodies profound cultural meanings and moral values.*

Keywords: *Marriage, Moral and spiritual values, Javanese tradition*

Abstrak: Upacara pernikahan adat Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari tradisi Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, upacara ini berpegang pada aturan atau pakem tertentu yang tidak hanya menonjolkan aspek keindahan (estetika), tetapi juga sarat dengan makna filosofis, moral, dan spiritual. Di Desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, masyarakat masih berupaya mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam setiap prosesi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji bagaimana tradisi tersebut masih dipertahankan di tengah perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara dan dokumentasi dengan tokoh adat serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Penengahan memandang pernikahan sebagai peristiwa yang sakral dan suci, sehingga meskipun prosesi adat tidak dilakukan secara lengkap seperti di lingkungan keraton, masyarakat tetap berpegang pada aturan pokok dan nilai-nilai dasar pernikahan adat Jawa. Upaya pelestarian ini menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang sarat makna dan nilai kehidupan.

Kata kunci: Perkawinan, Nilai moral dan spiritual, Jawa tradisi.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dalam sebuah perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan

menjadi kenangan seumur hidup. Perkawinan juga perlambangan kehormatan, kejayaan, prestasi, dan prestise orang tua mempelai serta pasangan pengantin.

Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu biasanya dapat di bagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum pernikahan, hari pelaksanaan pernikahan (saat tempuking gawe), dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara nontoni (silaturahmi), nglamar (melamar/pinangan), wangsulan (pemberian jawaban), osok tukon (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua), srah-srahan (penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon. pengantin wanita), nyatri (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), pasang tarub (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), siruman (upacara mandi kembang), dan midodareni (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan Keselamatan pada pemangku hajut di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara beyingan atau ngandul (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kalima pernikahan)¹.

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarahseseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari. pernikahan tentunya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci. Hal ini tidak semena-mena bagi seseorang yang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara pernikahan ini. Sebagai peristiwa yang diharapkan tidak terulang kembali dalam seumur hidup, pernikahan biasanya di buat meriah, indah, elok,simpatik, dan berkharisma. Pernikahan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak dengan impian pasangan pengantin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah nilai moral dan spritual yang terkandung dalam perkawinan adat Jawa di desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan tentang penerapan prosesi perkawinan adat Jawa yang masih digunakan di desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran dengan menggunakan pendekatan teori kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam tradisi perkawnninan adat Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. dalam pengumpulan data, peneliti

¹ Dominikus Rato, 2009, Pengantar Hukum Adat, LakBang Pressindo, Yogyakarta, Hlm 3.

menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan secara langsung dengan tokoh adat, melalui wawancara ini peneliti berusaha menggali informasi secara mendalam mengenai nilai moral dan spiritual budaya yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Jawa. Selanjutnya metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan wawancara dengan tokoh adat. Seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bentuk nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam tradisi perkawinan adat Jawa di desa Penengahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan masyarakat desa Penengahan terhadap prosesi perkawinan Adat Jawa yang masih digunakan hingga saat ini. Masyarakat desa Penengahan masih memandang prosesi perkawinan adat Jawa sebagai bagian penting dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Bagi masyarakat setempat, perkawinan bukan hanya sekadar ikatan lahir antara dua individu, melainkan juga penyatuan batin dan sosial antara dua keluarga besar. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat 2009 yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ada beberapa pandangan masyarakat desa Penengahan terhadap prosesi perkawinan adat Jawa yang masih digunakan hingga saat ini:

Pandangan Masyarakat terhadap Makna Filosofis Prosesi Pernikahan Adat Jawa.

Prosesi pernikahan adat Jawa tidak hanya sekadar upacara, tetapi mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Beberapa tahap penting dalam pernikahan adat Jawa antara lain:

1. Siraman, melambungkan penyucian lahir dan batin calon penganti
2. Midodareni, bermakna doa dan restu agar calon pengantin perempuan mendapatkan berkah dan kecantikan batin.
3. Panggih (temu manten), menggambarkan pertemuan dua insan yang dipersatukan oleh takdir.
4. Sungkeman, merupakan simbol penghormatan dan bakti kepada orang tua.

Menurut masyarakat desa penengahan setiap simbol dalam upacara adat Jawa mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menekankan keselarasan, kesopanan, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan².

Pandangan Masyarakat terhadap Prosesi Adat Jawa

1. Pandangan Positif: Pelestarian Warisan Budaya

Sebagian besar masyarakat desa Penengahan memandang prosesi pernikahan adat Jawa sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Tradisi ini

² Sulastris, Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 10, No.2 (2018), Hlm. 45-53.

dianggap memiliki nilai luhur yang memperkuat identitas sebagai orang Jawa. Selain itu, pelaksanaan prosesi adat juga mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi banyak pihak. Menurut Rahayu), masyarakat yang tetap melaksanakan adat pernikahan Jawa umumnya memiliki kesadaran budaya tinggi dan memandang tradisi sebagai media untuk memperkuat jati diri bangsa.

2. Pandangan Netral: Adaptasi dan Modernisasi

Sebagian masyarakat lainnya mengambil sikap adaptif, yakni tetap melaksanakan prosesi adat tetapi dengan penyederhanaan. Misalnya, hanya melaksanakan siraman dan sungkeman tanpa seluruh rangkaian lengkap. Hal ini dilakukan agar prosesi tetap bermakna namun lebih efisien dari segi waktu dan biaya. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa bersifat dinamis, mampu menyesuaikan diri tanpa meninggalkan akar budaya.

3. Pandangan Kritis: Adat Dianggap Memberatka

Ada pula masyarakat yang menganggap prosesi adat Jawa kurang relevan di era modern, terutama karena biaya yang tinggi dan tahapan yang panjang. Sebagian generasi muda lebih memilih pernikahan modern yang sederhana dan praktis. Menurut Prasetyo, perubahan pola pikir ini dipengaruhi oleh gaya hidup urban dan pengaruh budaya global yang menekankan efisiensi serta kebebasan individu. Meski perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi semakin kuat, generasi muda di desa Penengahan tetap berusaha mempertahankan pelaksanaan adat perkawinan Jawa. Mereka mengadaptasi beberapa bagian agar lebih sederhana tanpa menghilangkan makna filosofinya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Haviland 1993, kebudayaan selalu mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Transformasi dan Tantangan Pelestarian

Dalam konteks globalisasi, pelestarian adat pernikahan Jawa menghadapi tantangan besar. Namun demikian, muncul fenomena revitalisasi budaya, di mana generasi muda justru mulai tertarik kembali dengan prosesi adat Jawa terutama karena nilai estetik dan filosofisnya. Banyak pasangan kini menggabungkan konsep modern dan tradisional, misalnya menggunakan busana adat Jawa dalam resepsi bergaya modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Sedyawati (2010) bahwa tradisi dapat bertahan bila mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan makna dasarnya³.

Selain itu masyarakat desa Penengahan juga memandang prosesi adat perkawinan sebagai sarana pendidikan moral. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi pelajaran penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, pelestarian prosesi

³ Prasetyo, A. (2019). Budaya dan Modernitas dalam Perspektif Generasi Muda Jawa. Jurnal Kebudayaan Nusantara 3 (1) Hlm. 42-46.

perkawinan adat Jawa tidak hanya berfungsi menjaga identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang berakhlak dan berbudaya. Secara keseluruhan, masyarakat desa Penengahan menunjukkan sikap positif dan komitmen tinggi terhadap pelestarian prosesi perkawinan adat Jawa. Bagi mereka, adat bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga pedoman hidup yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai wujud pelestarian identitas budaya bangsa.

Oleh karena itu, pelestarian prosesi perkawinan adat Jawa tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan generasi muda. Melalui pendidikan budaya, dokumentasi, dan kegiatan pelestarian, tradisi ini dapat terus hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Dengan demikian, pandangan masyarakat desa Penengahan terhadap prosesi perkawinan adat Jawa mencerminkan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisi dan penyesuaian terhadap tuntutan zaman. Adat bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pedoman moral dan identitas budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini⁴. Makna nilai moral dan spiritual dalam tradisi perkawinan adat Jawa di desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

Perkawinan adat Jawa merupakan salah satu bentuk institusi sosial budaya yang memiliki nilai moral dan spiritual yang mendalam. Secara ilmiah, perkawinan adat ini dapat dipahami sebagai sistem simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai keseimbangan, harmoni, serta kesucian hidup manusia. Dalam perspektif antropologi budaya, bagi Masyarakat desa Penengahan perkawinan adat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana legalisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam menjaga keteraturan masyarakat, memperkuat ikatan kekerabatan, dan melestarikan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti nilai moral dan spiritual dalam tradisi perkawinan adat Jawa⁵.

Nilai Moral Dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa

Nilai moral dalam tradisi perkawinan adat Jawa berkaitan dengan etika dan perilaku manusia dalam hubungan sosial. Dalam budaya Jawa, moralitas sering dikaitkan dengan prinsip tata krama (sopan santun) dan rukun (kerukunan)⁶. Setiap tahapan dalam prosesi perkawinan mengandung pesan moral yang memperkuat karakter dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan berumah tangga seperti⁷:

1. Sungkeman: Penghormatan dan Kerendahan Hati

Sungkeman merupakan prosesi di mana kedua mempelai bersujud kepada

⁴ Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat Jawa.

⁵ Akhwan, M. Pendidikan Moral Masyarakat Jawa. *Journal of Religious Studies*, 9 (2), Hlm. 207-226.

⁶ Zainudin Hasan, (2025). *Hukum Adat*. Bandar Lampung: UBL Press, 2025, Hlm.52.

⁷ Tim Detik Jateng. 2022. 12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual dan Maknanya, www.detik.com/jateng. Diakses 24 Februari 2025.

orang tua untuk memohon restu dan ampun. Tindakan ini menggambarkan penghormatan, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap jasa orang tua. Menurut Wahyuni, prosesi ini mengajarkan nilai moral bahwa seseorang, meski telah dewasa dan menikah, tetap memiliki kewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua. Dalam konteks sosial, sungkeman menanamkan nilai kesopanan, keikhlasan, dan rasa syukur terhadap asal-usulnya⁸.

2. Kacar Kucur: Tanggung Jawab dan Keadilan

Dalam prosesi kacar kucur, pengantin pria menuangkan biji-bijian, rempah-rempah, dan uang ke pangkuan istrinya. Simbol ini menggambarkan tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta keadilan dalam mengatur kehidupan rumah tangga. Hidayatul Ulumiyah (2020) menafsirkan ritual ini sebagai simbol keikhlasan dan kesediaan suami untuk berbagi rezeki dengan keluarganya. Makna moral yang terkandung di dalamnya adalah kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan rumah tangga⁹.

3. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Pelaksanaan upacara adat Jawa tidak lepas dari bantuan keluarga besar dan masyarakat sekitar. Semangat kebersamaan ini mencerminkan nilai moral gotong royong dan solidaritas sosial. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam upacara perkawinan menunjukkan karakter moral masyarakat Jawa yang menghargai kebersamaan dan kerja sama. Nilai ini relevan di era modern yang cenderung individualistik, karena mengajarkan pentingnya hidup saling membantu dan menghargai sesama¹⁰.

4. Tata Krama dan Kesopanan

Dalam seluruh rangkaian upacara, pasangan pengantin dan keluarga diwajibkan menjaga perilaku sopan, tutur kata lembut, serta penampilan yang pantas. Hal ini merupakan wujud nilai moral kesopanan (tata krama), yang mencerminkan identitas masyarakat Jawa yang halus dan beradab (Magnis-Suseno, 1997).

Nilai Spiritual dalam Tradisi Perkawinan Adat Jawa

Selain nilai moral, perkawinan adat Jawa juga sarat dengan nilai spiritual yang berhubungan dengan keyakinan terhadap Tuhan, kesucian hubungan, dan doa untuk keberkahan. Dalam tradisi Jawa, setiap ritual memiliki dimensi religius yang menunjukkan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi, seperti:

1. Siraman: Penyucian Diri dan Kesucian Batin

Prosesi siraman dilakukan dengan memandikan calon pengantin

⁸ Wahyuni, S. (2021). Makna Simbolik Prosesi Sungkeman dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8 (2), Hlm. 112-123.

⁹ Hidayatul Ulumiyah, N. (2020). Simbolisme dan Nilai Moral dalam Upacara Kacar Kucur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41 (1), Hlm 77-89.

¹⁰ Rahmawati, D. (2020). Gotong Royong sebagai Nilai Moral dalam Tradisi Adat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 10 (3), Hlm. 145-156.

menggunakan air kembang setaman. Ritual ini melambangkan pembersihan lahir dan batin agar calon pengantin siap secara spiritual untuk memasuki kehidupan baru. Putri 2020 menjelaskan bahwa siraman bukan sekadar tradisi kebersihan, tetapi simbol penyucian diri dari sifat-sifat buruk. Air yang digunakan melambangkan kesucian dan kehidupan, sementara bunga-bunga melambangkan keharuman budi pekerti¹¹.

2. Midodareni: Doa dan Harapan Keberkahan

Tradisi midodareni dilakukan pada malam sebelum pernikahan, ketika calon pengantin wanita tidak diperbolehkan keluar rumah. Dalam kepercayaan Jawa, malam tersebut diyakini sebagai waktu turunnya widodari (bidadari) untuk memberkati calon pengantin. Rahayu 2021 mengartikan midodareni sebagai refleksi spiritual yang menekankan pentingnya doa, introspeksi diri, dan kesiapan batin sebelum menikah. Nilai spiritual yang terkandung adalah ketenangan batin, keikhlasan, dan permohonan restu kepada Tuhan¹².

3. Panggih (Temu Manten): Penyatuan Lahir dan Batin

Ritual panggih merupakan puncak dari prosesi perkawinan di mana kedua mempelai dipertemukan. Prosesi ini mengandung makna spiritual tentang takdir dan kehendak Tuhan yang mempertemukan dua insan. Prasetyo 2022 menjelaskan bahwa dalam budaya Jawa, penyatuan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dua jiwa yang dipertemukan oleh garis nasib dan doa restu para leluhur. Simbol-simbol dalam panggih, seperti lempar sirih dan ijab simbolis, mengandung pesan kesucian dan saling menerima antara pasangan¹³.

4. Simbolisme Doa dan Restu Leluhur

Dalam hampir seluruh prosesi, masyarakat Jawa selalu menyertakan doa kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Hal ini mencerminkan kepercayaan spiritual bahwa pernikahan akan membawa keberkahan jika mendapat restu dari yang Maha Kuasa serta leluhur. Tradisi ini mengajarkan kesadaran spiritual bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kekuatan transendental.

Integrasi Nilai Moral dan Spiritual dalam Kehidupan

Nilai moral dan spiritual dalam tradisi perkawinan adat Jawa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Nilai moral berfungsi sebagai pedoman perilaku lahiriah dalam berinteraksi, sementara nilai spiritual berperan sebagai dasar batiniah yang mengarahkan manusia untuk hidup bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan. Magnis-Suseno 1997 menjelaskan bahwa etika Jawa menekankan prinsip harmoni, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam

¹¹ Putri, A. (2020). Makna Ritual Siraman dalam Prespektif Budaya Jawa. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 6 (2), Hlm. 98-107.

¹² Rahayu, S. (2021). Makna Spiritual Tradisi Midodareni dalam Budaya Jawa. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 9 (1), Hlm.34-46

¹³ Prasetyo, D. (2022). Nilai Spiritual dalam Ritual Panggih Adat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5 (1), Hlm. 54-63.

semesta. dalam konteks perkawinan, harmoni ini tercermin dalam sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan keikhlasan antara suami dan istri.

Keterpaduan nilai moral dan spiritual menjadikan tradisi perkawinan adat Jawa bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sistem pendidikan karakter yang membentuk pribadi berakhlak. Nilai-nilai tersebut jika diinternalisasikan dapat membantu membangun keluarga yang sakinah, mawaddah -warahmah yakni keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih, dan dirahmati Tuhan.

Dalam konteks kehidupan modern yang semakin rasional dan individualistik, nilai-nilai moral dan spiritual dalam tradisi perkawinan adat Jawa tetap memiliki relevansi yang tinggi. Tradisi ini tidak sekadar menjadi warisan budaya, tetapi juga sumber kearifan lokal (local wisdom) yang dapat dijadikan pedoman etika sosial dan spiritual. Seperti dijelaskan oleh Geertz (1989), budaya Jawa mengandung sistem simbol yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat terhadap keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesopanan, serta nilai spiritual seperti doa, kesucian, dan rasa syukur, menjadi fondasi penting dalam membangun keluarga yang harmonis di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, pelestarian tradisi perkawinan adat Jawa tidak hanya bernilai seremonial, tetapi juga edukatif dan transformatif bagi generasi muda. Upaya revitalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, pelestarian seni dan ritual adat, serta dokumentasi ilmiah agar maknanya tidak tergerus oleh perkembangan zaman¹⁴

KESIMPULAN

Tradisi perkawinan adat Jawa di Desa Penengahan, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran merupakan bentuk pelestarian warisan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Masyarakat memaknai perkawinan tidak hanya sebagai ikatan lahiriah antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa sakral yang merepresentasikan penyatuan batin, sosial, dan spiritual antar keluarga besar. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Jawa tetap hidup dan berfungsi sebagai pedoman moral serta spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara moral, prosesi perkawinan adat Jawa mengandung ajaran etika dan budi pekerti luhur yang tercermin melalui berbagai tahapan upacara, seperti sungkeman yang menanamkan nilai penghormatan dan kerendahan hati, kacar kucur yang melambangkan tanggung jawab dan keadilan, serta gotong royong masyarakat yang mencerminkan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam membentuk karakter individu dan memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan.

Dari aspek spiritual, setiap tahapan ritual seperti siraman, midodareni, dan panggih sarat dengan simbol religius yang menggambarkan penyucian diri, permohonan

¹⁴ Rahmawati, D, (2022). Nilai Moral dan Spiritual dalam Tradisi Adat Jawa. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10 (3), Hlm 145-156.

restu, serta kesadaran akan kehendak Tuhan sebagai pemersatu dua insan. Nilai spiritual ini memperlihatkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menempatkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta sebagai dasar keharmonisan hidup.

Integrasi antara nilai moral dan spiritual dalam tradisi perkawinan adat Jawa menjadikan tradisi ini tidak sekadar sebagai seremonial budaya, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter dan spiritualitas lokal. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam konteks modern sebagai upaya membangun keluarga yang harmonis, berakhlak, dan berbudaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi perkawinan adat Jawa di Desa Penengahan perlu terus didukung melalui pendidikan budaya, dokumentasi ilmiah, serta keterlibatan generasi muda agar warisan luhur ini tetap lestari dan berperan dalam pembentukan identitas bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan, M. Pendidikan Moral Masyarakat Jawa. *Journal of Religius Studies*, 9 (2), Hlm.207- 226.
- Dominikus Rato. (2009). Pengantar Hukum Adat. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Hariwijaya, M. (2005). Perkawinan Adat Jawa. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hidayatul Ulumiyah, N. (2020). Simbolisme dan Nilai Moral dalam Upacara Kacar Kucur. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41 (1), Hlm.77-89.
- Prasetyo, D. (2020). Nilai Spiritual dalam Budaya Jawa. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 9 (1), Hlm. 34-36.
- Prasetyo, A. (2019). Budaya dan Modernitas dalam Perspektif Generasi Muda Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 3 (1), Hlm.42-46.
- Putri, A. (2020). Makna Ritual Siraman dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 6(2), Hlm. 98–107.
- Rahayu, S. (2021). Makna Spiritual Tradisi Midodareni dalam Budaya Jawa. *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 9 (1), Hlm.34-36.
- Rahmawati, D. (2022). Nilai Moral dan Spiritual dalam Tradisi Adat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10 (3), Hlm.145-165.
- Rahmawati, D. (2022). Gotong Royong sebagai Nilai Moral dalam Tradisi Adat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10 (3),Hlm.145–156.
- Soepomo, R. (1983). Bab-bab tentang hukum adat. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sulastri. Makna Simbolik dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya Vol.* 10, No.2 (2018), Hlm. 45-53.
- Tim Detik Jateng. 2022. 12 Susunan Acara Pernikahan Adat Jawa Tengah, Ritual dan Maknanya, www.detik.com/jateng. Diakses24 Februari 2025.
- Wahyuni, S. (2021). Makna Simbolik Prosesi Sungkeman dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8 (2), 112-123.
- Zainudin Hasan, (2025). Hukum Adat. Bandar Lampung: Universsitas Bandar Lampung.